

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat untuk memfasilitasi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter. Seiring berkembangnya zaman, manusia mulai menyadari pentingnya peran dan fungsi kehadiran sekolah dalam kehidupannya. Van Brummelen (2009, hal. 10) menjelaskan bahwa “fungsi persekolahan adalah mendidik anak-anak dan para dewasa muda untuk mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang responsif dalam Yesus Kristus”. Dalam pemuridan yang responsif, siswa dituntun dan diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan amanat agung yang diberikan Allah. Hal ini dapat dikerjakan melalui penanaman kedisiplinan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran. Sujiono dan Sujiono (2005) mengemukakan bahwa, perilaku disiplin merupakan kebutuhan dasar pada anak-anak. Siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar pada akhirnya mengerti dan menyadari tujuan dari setiap perilaku yang dilakukan.

Priansa (2015, hal. 86) menjelaskan bahwa “penanaman kedisiplinan merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas”. Melalui pembelajaran di kelas, siswa dapat mengembangkan disiplin diri, sehingga dapat menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksana tanggung jawab. Senada dengan itu, Van Brummelen (2009, hal. 65) menjelaskan bahwa “tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai jalan-Nya”. Van Brummelen juga memaparkan bahwa, melalui disiplin, siswa dapat menyadari kemuliaan Tuhan (Ibrani 12).

Dengan demikian, salah satu tugas utama seorang guru Kristen adalah membimbing setiap siswa menjadi murid Tuhan Yesus yang memiliki karakter kedisiplinan.

Menjadi murid Kristus dalam konteks lingkungan kelas dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti mematuhi peraturan kelas. Thompson (2007, hal. 335) menjelaskan bahwa, “peraturan yang ada di dalam kelas adalah standar siswa untuk dapat bersikap di dalam kelas”. Pernyataan Thompson sangat mendukung teori Hasnida (2015, hal. 14) yang menyatakan bahwa, “peraturan sebagai pokok utama disiplin”. Peraturan yang dimaksud adalah suatu pola yang diterapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan dapat berlangsung dengan efektif, ketika peraturan yang dibuat, dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh seluruh siswa.

Van Brummelen (2009, hal. 67) juga menekankan bahwa, yang menjadi “dasar utama pentingnya peraturan di dalam komunitas kelas adalah untuk bekerja dengan aturan dan hukum tertentu sehingga siswa perlu mengerti mengenai target serta batasan perilaku di dalam kelas”.

Namun kenyataannya, salah satu hal mendasar dan sulit dibentuk dalam mencapai suatu pembelajaran yang efektif dan kondusif adalah melatih dan membangun kedisiplinan. Masalah kedisiplinan yang ditemui dan dialami selama proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk ditindaklanjuti, karena merupakan dasar untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, pendisiplinan yang dilakukan, akan menciptakan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan fungsi awal dari persekolahan. Pendisiplinan yang dilakukan, juga menuntun siswa menjadi murid yang responsif dan mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri setiap siswa. Sekalipun manusia sudah diselamatkan, keinginan daging cenderung membuat manusia melakukan dosa. Hal

ini terlihat dari ketidaktaatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang baik, akan terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi indikator-indikator berikut: (1) menunjukkan perilaku menghargai sesama selama proses pembelajaran; (2) mematuhi peraturan dan prosedur yang telah disepakati; (3) bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan observasi terhadap 11 siswa kelas VII, diperoleh data sebagai berikut: 4 orang siswa tidak memperhatikan saat materi pembelajaran dijelaskan; 3 orang siswa mengganggu teman dengan melakukan kontak fisik; 2 orang siswa bercerita selama proses pembelajaran; 1 orang siswa tidak mematuhi peraturan dan menerapkan semua prosedur seperti *hands signal* yang berlaku di dalam kelas saat akan melakukan sesuatu; 2 orang siswa tidak menjawab bila diberikan pertanyaan dan 1 orang siswa tidak mengerjakan latihan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengumpulkan tepat waktu.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan masalah utama siswa kelas VII. Tindakan yang tepat digunakan untuk mendisiplinkan siswa adalah memberikan penguatan (*reinforcement*). Pemberian penguatan merupakan usaha yang dilakukan guru dalam mempertahankan prestasi siswa dan mengarahkan perilaku yang benar dapat dipertahankan, dikembangkan bahkan dapat ditularkan bagi peserta didik lainnya (Priansa, 2015). Penerapan pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar, meliputi penguatan positif dan penguatan negatif. Pada pelaksanaannya, contoh perilaku yang tepat dan perlu dilakukan selama pembelajaran, diinformasikan terlebih dahulu kepada siswa. Bagi

siswa yang berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, diberikan penguatan positif, sedangkan yang tidak berperilaku sesuai aturan diberikan penguatan negatif. Penguatan positif dan penguatan negatif diberikan langsung setelah siswa menunjukkan perilaku, dan penguatan diberikan secara konsisten dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Pemberian penguatan diharapkan dapat melatih diri siswa dalam membuat pilihan sikap yang benar yaitu dengan menunjukkan sikap kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penerapan penguatan juga mampu membimbing siswa untuk dapat memilih sikap yang benar dan tepat, sehingga menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.2.1 Apakah penguatan positif dan penguatan negatif dapat atau tidak dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII di Sekolah Lentara Harapan Gunung Lampung?

1.2.2 Bagaimanakah langkah-langkah penguatan positif dan penguatan negatif dalam pengaruhnya pada kedisiplinan belajar siswa kelas VII di Sekolah Lentara Harapan Gunung Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui penguatan positif dan penguatan negatif dapat atau tidak dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII di Sekolah Lentara Harapan Gunung Agung Lampung.

1.3.2 Untuk mengetahui langkah-langkah penguatan positif dan penguatan negatif dalam pengaruhnya pada kedisiplinan belajar siswa kelas VII di Sekolah Lentara Harapan Gunung Agung Lampung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kedisiplinan Belajar

kedisiplinan belajar adalah proses ketaatan yang dilakukan seseorang dalam mencapai pembentukan perilaku yang sesuai dan diharapkan dengan adanya stimulus dan respon yang diberikan oleh seseorang yang dianggap lebih berotoritas seperti guru atau orangtua. Indikator yang digunakan sebagai standar dalam mencapai kedisiplinan belajar siswa-siswi yaitu menunjukkan perilaku menghargai sesama selama proses pembelajaran, mematuhi peraturan dan prosedur yang telah disepakati, dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.4.2 Penguatan Positif dan Penguatan Negatif

penguatan positif dan penguatan negatif adalah usaha yang diberikan untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Tahapan pemberian penguatan yang sudah dilaksanakan yaitu menyampaikan contoh perilaku yang diamati dan jenis penguatan yang akan diberikan, penguatan diberikan secara langsung setelah anak melakukan perilaku, dan pemberian penguatan secara konsisten.